

Analisis Prosedur Akuntansi Penghapusan Aset Tetap dengan Pendekatan *Asset Lifecycle Management* pada PT. PLN (Persero) UID Suluttenggo

Renato Mewengkang^{*1}, Vronsky Akter Bawole², Trini Jolanda Sumual³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, STIE Eben Haezar Manado, Indonesia
Email: ¹renato.mewengkang1501@gmail.com, ²vronskyakterbawole@gmail.com,
³sumual.trini@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi adanya aset tetap kondisi rusak yang belum dihapus dari pencatatan akuntansi, dan kendala penyediaan dokumen siklus aset tetap sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam memutuskan penghapusan aset tetap di PT PLN (Persero) UID Suluttenggo. Penelitian bertujuan memahami prosedur dan perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap, dalam kesesuaiannya dengan tahapan penghapusan menurut asset lifecycle management. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Analisis tematik digunakan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data, selanjutnya dilakukan pengecekan kesesuaian dengan penghapusan menurut asset lifecycle management. Hasil penelitian menunjukkan perlakuan akuntansi penghentian aset tetap sesuai dengan PSAK 16, dan pencatatan penurunan nilai aset tetap yang diusul hapus sesuai dengan PSAK 48. Pelaksanaan penghapusan mengacu pada prosedur yang berlaku di perusahaan, namun belum sepenuhnya sesuai asset lifecycle management, karena terdapat aset tetap yang dihapus yang belum habis masa manfaat sehingga mengakibatkan kerugian, dan aset tetap kondisi rusak belum ditindaklanjuti untuk dihapus yang masih diakui sebagai aset tetap operasi dapat menimbulkan salah interpretasi bagi pengguna laporan keuangan. Penelitian ini berkontribusi bagi perbaikan tata kelola aset tetap perusahaan agar disesuaikan dengan siklus hidup aset tetap, yang mana dibutuhkan satu sumber basis data aset tetap yang akurat agar dapat membantu manajemen memantau dan mengevaluasi kinerja aset tetap yang rusak dan tidak dapat digunakan lagi, untuk segera dihapuskan. Dengan demikian, informasi aset tetap yang disajikan pada laporan keuangan sesuai kondisi sebenarnya.

Kata Kunci: *Akuntansi, Asset Lifecycle Management, Aset Tetap, Penghapusan, Prosedur*

Abstract

The research investigates the issue of damaged fixed assets in accounting records and the limitations in providing fixed asset cycle documents for management's disposal decisions at PT PLN (Persero) UID Suluttenggo. The research aims to understand the procedures and accounting treatment of fixed asset disposal, focusing on the disposal stages according to asset lifecycle management. The study uses a descriptive qualitative method, collecting data through interviews, observations, and documentation. The data is arranged and explained using thematic analysis, then comparing them with the disposal stages according to the asset lifecycle management approach. The results show that the accounting treatment for the disposal of fixed assets is in accordance with PSAK 16, and the impairment of fixed assets proposed for disposal is in accordance with PSAK 48. The implementation of asset disposal refers to the procedures at the company, but it is not yet fully aligned with asset lifecycle management, as there are fixed assets being disposed of that have not yet reached the end of their useful life resulting in losses, and fixed assets in damaged condition have not been followed up for disposal, which can lead to misinterpretation by financial statement users. This study helps the company to manage its fixed assets in accordance with the fixed asset lifecycle, which requires an accurate fixed asset database to help management track and evaluate the performance of damaged assets that must be disposed of immediately. Thus, the fixed asset information presented in the financial statements reflects the actual condition.

Keywords: *Accounting, Asset Lifecycle Management, Disposal, Fixed Asset, Procedure*

1. PENDAHULUAN

Aset tetap merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan untuk operasional dalam memproduksi barang/jasa yang akan dijual, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aset tetap dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat dan kegunaan dalam operasional perusahaan. Kelas aset tetap menurut PSAK No. 16 paragraf 37 (2018) terdiri dari tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, dan peralatan kantor. Setiap aset tetap memiliki siklus hidup (*asset lifecycle*), yaitu periode waktu mulai dari aset diadakan hingga dimusnahkan (Cahyo, 2020). Berikut adalah siklus hidup aset dimaksud:

- a. Perolehan adalah bagaimana mengadakan aset, meliputi proses mengidentifikasi kebutuhan aset yang diperlukan, menganggarkan, kemudian melakukan pengadaan aset sesuai spesifikasi yang dibutuhkan.
- b. Operasi adalah aset yang sudah dibeli/diadakan kemudian digunakan untuk proses bisnis perusahaan.
- c. Pemeliharaan adalah aset yang sudah beroperasi dipantau dan secara rutin terkait kinerja aset, dan kondisi aset, serta dilakukan tindakan untuk menjaga agar aset tetap beroperasi baik.
- d. Penghapusan dilakukan ketika aset sudah mencapai maksimum pemakaian, dan kondisi fisik aset tidak lagi menghasilkan kinerja yang baik, maupun ketika aset tetap diketahui hilang atau dipindahtanggankan, sehingga aset tersebut berhenti beroperasi.

PT PLN (Persero) UID Suluttenggo merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang kelistrikan. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo adalah Kantor Unit Induk Distribusi PLN yang menjalankan usaha penyediaan tenaga listrik sampai ke rumah masyarakat, dengan wilayah kerja mencakup Provinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo. Aset tetap menjadi penggerak bisnis PLN karena cakupan wilayah operasi yang besar sehingga aset jaringan kelistrikan tersebar luas, dan bersifat kritis karena berhubungan erat dengan keberlangsungan aktifitas masyarakat setiap hari. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk menerapkan manajemen aset yang baik. Manajemen aset terdiri dari serangkaian langkah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemanfaatan, perawatan, hingga penghapusan yang dilakukan secara teratur dan sistematis sepanjang umur aset (Mailangkay et al., 2024). Proses pencatatan, penilaian, dan pelaporan yang tepat sangat krusial agar keputusan terkait modifikasi, rehabilitasi, pencarian alternatif penggunaan, dan penghapusan aset dapat diambil berdasarkan informasi yang jelas (Wahyuni & Rifki Khoirudin, 2020). Oleh karena itu untuk mendukung perwujudan manajemen aset yang baik, informasi aset tetap selama siklus hidupnya perlu didokumentasikan secara lengkap dan sesuai kondisi aset yang sebenarnya, sehingga memudahkan pihak berwenang melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja aset tetap yang beroperasi, sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan aset tetap untuk mendukung perusahaan memperoleh keuntungan maksimal.

Inti dari manajemen aset menurut Hidayat et al., (2021) adalah melibatkan evaluasi baik dari segi teknis maupun finansial, serta penerapan praktik manajemen yang efektif, guna menjaga aset sepanjang masa penggunaannya hingga fase aset dihapus. Pengelolaan aset tetap berbasis pada siklus hidup aset berarti perusahaan memberdayakan aset yang dimilikinya semaksimal mungkin sesuai masa manfaat yang ditentukan, dengan turut memperhatikan dan memonitor kondisi fisik serta nilai aset bagi perusahaan, dan memastikan beroperasinya aset dapat mendukung tercapainya tujuan perusahaan (Mewengkang et al., 2024).

Penghapusan adalah proses terakhir yang dilalui suatu aset tetap pada siklus hidupnya. Penghapusan aset tetap menurut Peraturan Kementerian Keuangan, (2021) adalah proses mengeluarkan Barang Milik Negara (BMN) dari catatan inventaris berdasarkan keputusan resmi dari pejabat yang berwenang untuk membebaskan Pengelola Barang, Pengguna Barang, dan/ atau Kuasa Pengguna Barang dari kewajiban administrasi serta fisik atas barang yang dikelola. Penghapusan dilakukan atas aset tetap yang berhenti beroperasi, yang tidak lagi berkontribusi terhadap proses bisnis perusahaan. Proses penghapusan melibatkan langkah strategis untuk menyingkirkan aset tetap yang tidak produktif, mulai dari menemukan aset tetap yang akan dihapus, kemudian menentukan pilihan tindak lanjut aset tetap yang dihapus tersebut seperti menjual, membuang, atau menyumbangkan (Putri & Hidajat, 2024). Demikian halnya menurut Hastings, N. A. J, (2021), pada saat aset tetap diputuskan untuk dihapus, maka

yang dilakukan adalah penghentian aset dari sistem informasi perusahaan, pembongkaran serta pemindahan fisik aset, penentuan tentang fisik aset apakah dilakukan pembuangan yang aman, didaur ulang, ataupun jika diketahui aset masih bernilai ekonomi, fisik aset dapat dijual, sehingga mendatangkan pendapatan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, PT PLN (Persero) UID Suluttenggo mengategorikan aset tetap yang dimiliki berdasarkan jenis, yaitu tanah dan hak atas tanah, bangunan dan kelengkapan halaman, bangunan saluran air, jalan dan sepur samping, instalasi dan mesin, perlengkapan penyaluran tenaga listrik, jaringan distribusi, gardu distribusi, perlengkapan lain-lain distribusi, perlengkapan pengolahan data, perlengkapan telekomunikasi, perlengkapan umum, serta kendaraan bermotor. Aset tetap PT PLN (Persero) UID Suluttenggo yang tidak dapat digunakan lagi, dapat direklasifikasi ke aset tetap tidak beroperasi yang selanjutnya akan dihapuskan, sesuai prosedur dan persyaratan yang ditetapkan perusahaan. Menurut PSAK No. 16 paragraf 67 (2018), jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada pembukuan, yaitu pada saat dilepas, atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Pada praktiknya, terdapat aset tetap kondisi rusak yang masih tercatat di pembukuan bagian akuntansi sebagai aset tetap beroperasi, yang belum dilakukan penghapusan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa monitor siklus hidup aset tetap tidak berjalan baik, karena aset tetap kondisi rusak yang diasumsikan tidak lagi membawa manfaat ekonomi bagi perusahaan, masih dicatat sebagai aset beroperasi. Hal ini berdampak pada laporan keuangan menjadi tidak andal untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan, karena nilai aset tetap yang tersaji pada laporan keuangan bukan merupakan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian Suhayati & Herdiah, (2021) menyatakan bahwa pengelolaan aset tetap berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Menurut Erlina (2015) sebagaimana dikutip oleh Suhayati & Herdiah, (2021) bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah memuat informasi yang andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan. Dengan demikian, informasi aset tetap yang dilaporkan pada laporan keuangan ketika tidak sesuai kondisi sebenarnya, maka menjadi tidak andal dan relevan.

Disamping itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti di PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, juga terdapat kendala dalam pemenuhan dokumen siklus hidup aset tetap, mulai dari dokumen perolehan aset tetap, pengoperasian dan pemeliharaan aset tetap, serta dokumen bukti aset tetap yang tidak beroperasi. Kelengkapan dokumen pendukung dapat membantu pihak berwenang dalam mengambil keputusan yang tepat terkait tindak lanjut aset tetap yang sudah tidak produktif (Rumenser, Peggy; Mewengkang, Renato; Rawun, 2024). Dokumen siklus hidup aset tetap yang terorganisir secara tertib sebagai kesatuan korporasi, didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi antar bagian atau departemen yang ikut terlibat dalam pengelolaan aset perusahaan. Menurut Alquraiddi & Awad, (2024) proses pengambilan keputusan untuk menghapus aset tidak boleh dilakukan secara individu, melainkan melalui pendekatan holistik terhadap manajemen aset, yang mana harus menyajikan keputusan kolaboratif yang melibatkan berbagai departemen dalam suatu organisasi.

Ketepatan dan ketertiban pelaksanaan penghapusan aset tetap, perlu didukung oleh informasi aset yang lengkap, diperbarui rutin, dan akurat sesuai dengan kondisi sebenarnya (Bawole & Mewengkang, 2023). Akurasi informasi aset dan kelengkapan dokumen siklus hidup aset sejak aset diperoleh hingga dioperasikan dan dipelihara, membantu pihak manajemen mengambil keputusan tentang tindak lanjut terkait aset tetap tidak beroperasi, memilih pilihan yang paling menguntungkan bagi perusahaan dengan tetap berpedoman pada peraturan yang berlaku.

Beberapa penelitian terdahulu tentang penghapusan aset tetap berfokus pada komparasi antara prosedur yang diterapkan oleh instansi/perusahaan dengan ketentuan atau regulasi terkait. Penelitian Diah Krisna Junitasari et al., (2024) menganalisis kesesuaian prosedur penghapusan aset tetap Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Badung dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 mengenai alasan dilakukannya penghapusan Barang Milik Daerah (BMD). Penelitian Bestari & Tarigan, (2022) menganalisis kesesuaian prosedur penghapusan aset tetap dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK.06/2016 perihal skema pelaksanaan pemusnahan dan penghapusan barang milik negara. Penelitian Umiah & Rahmazaniati, (2023) menganalisis penerapan perlakuan PSAK 16 tentang aset tetap termasuk penghapusan aset pada PT PLN Nusantara Power. Penelitian Muhdsan et al., (2024) menganalisis penerapan akuntansi aset tetap termasuk penghentian dan pelepasan

aset tetap, dibandingkan dengan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual, yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomot 71 tahun 2010.

Adapun fokus penelitian terdahulu adalah pada kepatuhan terhadap kebijakan dan aturan yang mengatur tentang penghapusan aset tetap. Celah penelitian tentang penghapusan aset tetap yaitu terkait kebijakan yang memadai dari manajemen instansi / perusahaan dalam menilai aset yang tidak dapat beroperasi, sebagai dasar usulan penghapusan aset. Dengan demikian terdapat kebutuhan penelitian yang menjembatani antara manajemen aset, dengan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Maka dari itu, penelitian ini melakukan analisis prosedur dan perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap dengan pendekatan *asset lifecycle management*. Kebaharuan penelitian ini terdapat pada pendekatan baru dengan menggabungkan manajemen aset berbasis siklus hidup, dengan akuntansi aset tetap, yang bertujuan untuk memastikan keputusan terkait penghapusan aset tetap diambil berdasarkan informasi aset yang relevan dan akurat. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo sebagai BUMN yang mengelola aset tetap dengan jumlah yang banyak dan tersebar untuk penyediaan listrik kepada masyarakat, dalam melakukan penghapusan aset tetap, menghadapi tantangan dalam mengorganisir aset yang dikelola. Bahwa seluruh aset agar terdokumentasi sehingga memudahkan evaluasi dan monitor kinerja aset tetap, termasuk aset kondisi rusak yang sudah tidak produktif. Siklus aset tetap yang terstruktur memastikan bahwa pengelolaan aset termasuk penghapusan, dilakukan secara bertanggung jawab dengan mematuhi ketentuan yang berlaku. Penghapusan aset tetap berbasis siklus hidup membantu perusahaan dalam memastikan kinerja aset maksimum dan biaya yang dikeluarkan selama aset digunakan minimum (Alquraiddi & Awad, 2024). Bahwa kondisi yang menjadi kendala perusahaan dalam mewujudkan penghapusan aset tetap berbasis *asset lifecycle management* perlu diidentifikasi, untuk dilakukan perbaikan sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sebagai Badan Usaha Milik Negara yang mengelola aset milik negara.

Berangkat dari pentingnya aset tetap bagi keberlangsungan usaha PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, serta beberapa permasalahan terkait proses penghapusan aset tetap yang tidak beroperasi, maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Analisis prosedur akuntansi penghapusan aset tetap dengan pendekatan *asset lifecycle management* pada PT PLN (Persero) UID Suluttenggo.” Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang bagaimana prosedur perusahaan dalam menghapus aset tetap yang dimiliki, dan bagaimana kesesuaiannya dengan tahapan penghapusan berdasarkan *asset lifecycle management*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data berupa data kualitatif, terdiri dari peraturan mengenai penghapusan aset tetap yang memuat prosedur, persyaratan, perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap, serta daftar aset tetap kondisi rusak yang sudah tidak beroperasi menurut catatan akuntansi. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara dengan narasumber mengenai prosedur dan perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap. Data sekunder berupa dokumen peraturan penghapusan aset tetap, dan daftar aset tetap kondisi rusak. Teknik untuk memperoleh data penelitian adalah melalui wawancara dengan narasumber yaitu pegawai Subbidang Akuntansi PT PLN (Persero) UID Suluttenggo yang terlibat dalam aktivitas penghapusan aset tetap, serta mengumpulkan dokumen terkait topik penelitian.

Analisis tematik digunakan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan data. Hasil wawancara dan pengumpulan dokumen tentang implementasi penghapusan aset tetap PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, dipelajari untuk dikaitkan dengan penelitian. Data yang diperoleh dikategorikan sesuai tema, yaitu prosedur penghapusan dan perlakuan akuntansi penghapusan. Alat bantu mengolah data berupa Excel untuk menguji perhitungan dan jurnal akuntansi penghapusan aset, sekaligus mengelompokkan aset tetap kondisi rusak yang masih dibukukan berdasarkan jenis aset. Implementasi prosedur akuntansi penghapusan aset tetap PT PLN (Persero) UID Suluttenggo kemudian diklasifikasikan ke dalam tahapan penghapusan sesuai pendekatan *asset lifecycle management*, untuk dianalisis kesesuaiannya, sekaligus merangkum kendala yang dihadapi perusahaan selama pelaksanaan penghapusan aset tetap. Validasi data menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil

wawancara dari beberapa responden dengan dokumen peraturan penghapusan aset dan kebijakan akuntansi penghapusan aset yang diterapkan di perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Prosedur Penghapusan Aset Tetap

Aset tetap beroperasi PT PLN (Persero) UID Suluttenggo dapat direklasifikasi menjadi aset tetap tidak beroperasi, karena perubahan kondisi maupun pemanfaatan aset tetap. Adapun syarat perubahan status aset tetap beroperasi adalah ketika kondisi aset secara fisik tidak mendukung untuk beroperasi, tidak layak secara ekonomi, dan perlu diganti. Penghapusan aset tetap menurut peraturan PT PLN (Persero) adalah tindakan mengeluarkan aset tetap PLN dari pencatatan atau laporan keuangan, yang dilakukan atas dasar pemindahtanganan dan kondisi tertentu. Pemindahtanganan yaitu mengalihkan aset tetap kepada pihak lain baik melalui penjualan, tukar menukar, ganti rugi, maupun penyertaan modal. Kondisi tertentu yaitu penghapusan terhadap aset tetap hilang, musnah, rusak yang tidak dapat dipindahtanggankan, biaya pemindahtanganannya lebih besar daripada nilai ekonomis yang diperoleh dari pemindahtanganan tersebut, dibongkar untuk dibangun kembali/tidak dibangun kembali, serta berdasarkan ketentuan hukum ataupun keputusan pengadilan menyatakan bahwa aset tidak lagi menjadi milik PLN.

Terhadap aset tetap yang akan dihapus karena alasan hilang dan musnah, memiliki ketentuan tersendiri sebelum dihapus. PLN perlu melaporkan kepada kepolisian, melakukan pemeriksaan internal terhadap penyebab, pihak yang terlibat, dan jumlah kerugian, dari kejadian kehilangan, juga Pimpinan Unit melaporkan kejadian kepada Direksi terkait Kantor Pusat. Apabila tidak terdapat unsur kelalaian/kesalahan/kesengajaan maka aset tetap dapat segera diusul hapus. Apabila terdapat unsur kelalaian/kesalahan/kesengajaan maka Pimpinan Unit mengupayakan penyelesaian tuntutan ganti rugi kepada yang bersangkutan, dan jika sudah terbit kesepakatan penyelesaian kerugian, selanjutnya aset tetap dapat diusul hapus. Berikut adalah prosedur penghapusan aset tetap sesuai peraturan PT PLN (Persero):

- a. Dibentuk tim peneliti penarikan aset tetap operasi menjadi aset tetap tidak beroperasi yang melibatkan bagian akuntansi, bagian logistik, bagian distribusi, dan bagian umum.
- b. Berdasarkan data aset tetap bagian teknik, tim peneliti melakukan penelitian mengacu pada syarat perubahan status aset tetap untuk dihapus.
- c. Tim peneliti membuat Berita Acara Penelitian Penarikan Aset Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 1), dan menyampaikan kepada General Manager untuk dievaluasi dan memperoleh persetujuan.
- d. Berdasarkan persetujuan General Manager terhadap Formulir AE 1, tim peneliti membuat Penetapan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 2), yang disahkan oleh General Manager.
- e. Formulir Penetapan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 2) disampaikan kepada bagian akuntansi.
- f. Bagian akuntansi mengidentifikasi penurunan nilai aset tetap, selanjutnya memindahkan aset tetap beroperasi menjadi aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus, berdasarkan Formulir AE 2.
- g. Tim peneliti membuat Usulan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 3), yang disahkan oleh General Manager.
- h. Formulir AE 3 dikirimkan kepada Satuan Pengawas Internal (SPI) untuk dijadwalkan pengecekan fisik bersama.
- i. Pengecekan fisik aset tetap yang akan dihapus oleh Unit PLN bersama SPI.
- j. Tim peneliti didampingi SPI membuat Berita Acara Hasil Pemeriksaan Fisik dan Administrasi Usulan Penghapusbukuan Aset Tetap Tidak Beroperasi beserta lampiran (Formulir AE 4), sekaligus melengkapi dokumen pendukung penghapusan sesuai persyaratan yang ditentukan, antara lain:

kajian finansial, kajian legal, kajian risiko, rekomendasi penghapusan mesin dari Divisi terkait Kantor Pusat, kajian kelayakan penghapusan mesin (khusus aset tetap jenis mesin), berita acara investigasi trafo (khusus aset tetap jenis trafo), rekomendasi penghapusan aset properti dari Divisi terkait Kantor Pusat (khusus aset tetap jenis bangunan), fraud risk assessment, serta dokumen kronologis, berita acara kehilangan dari kepolisian, dan lampiran dokumen administratif lain yang terkait, khusus aset tetap kondisi hilang.

- k. Menyampaikan Formulir AE 4 beserta dokumen pendukung kepada Divisi Akuntansi Kantor Pusat untuk diverifikasi.
- l. Divisi Akuntansi Kantor Pusat melakukan verifikasi kelengkapan dokumen usulan penghapusan dari Unit PLN, jika dinyatakan lengkap maka dokumen akan disampaikan kepada Dewan Komisaris.
- m. Pemeriksaan aset tetap yang diusul hapus oleh Komite Audit Dewan Komisaris PT PLN (Persero).
- n. Terbit persetujuan penghapusan dari Dewan Komisaris PT PLN (Persero).
- o. Bagian akuntansi membuat jurnal write off aset tetap dari pembukuan.
- p. Tindak lanjut penghapusan aset tetap tidak beroperasi dengan kondisi hilang, musnah, dibongkar untuk dibangun kembali / tidak dibangun kembali, dilakukan cukup dengan menghapus saldo aset tetap tidak beroperasi dari pembukuan/laporan keuangan. Sedangkan mekanisme tindak lanjut penghapusan aset tetap tidak beroperasi dengan kondisi rusak yang fisiknya masih bernilai ekonomi, dilakukan dengan skema lelang melalui Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL). PLN bekerjasama dengan Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) untuk menentukan harga jual fisik aset tetap tidak beroperasi.
- q. Membuat laporan hasil tindak lanjut penghapusan aset tetap tidak beroperasi disampaikan kepada Divisi terkait di Kantor Pusat.

3.1.2. Perlakuan Akuntansi Penghapusan Aset Tetap

Penelitian ini melakukan analisis perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap terhadap peralatan listrik jenis trafo, dengan alasan penghapusan karena kondisi fisik aset tetap rusak. Trafo termasuk dalam kategori aset tetap jenis gardu distribusi, dengan masa manfaat selama 25 tahun. Terdapat dua unit aset trafo yang diteliti yaitu Trafo A dan Trafo B. Rincian aset tetap trafo terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Usulan Penghapusan Aset Tetap

No.	Deskripsi	Tanggal Perolehan	Jumlah	Umur Pakai	Kondisi
1	Trafo A	31/07/1997	1 Unit	25 tahun	Rusak
2	Trafo B	31/12/1998	1 Unit	25 tahun	Rusak

Sumber: Formulir AE 2.1 PLN UID Suluttenggo, 2023

Bagian akuntansi setelah menerima dokumen Penetapan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus (Formulir AE 2) dari tim peneliti, akan mengidentifikasi penurunan nilai pada setiap aset tetap yang diusul hapus. Mekanisme penurunan nilai aset tetap PT PLN (Persero) UID Suluttenggo mengacu pada PSAK 48 tentang penurunan nilai aset. Identifikasi dilakukan pada aset tetap tidak beroperasi kondisi rusak, yang dinilai masih memiliki nilai ekonomi. Pengukuran penurunan nilai aset dilakukan dengan membandingkan nilai buku aset tetap dengan jumlah terpulihkan (nilai taksiran), sesuai Lampiran Formulir Penetapan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus (Formulir AE 2). Jika nilai buku aset tetap lebih besar daripada jumlah terpulihkan, maka selisihnya akan diakui sebagai rugi penurunan nilai. Bagian akuntansi membuat kertas kerja pengujian penurunan nilai aset, yang memuat deskripsi aset, nilai perolehan, akumulasi penyusutan, nilai buku, keuntungan revaluasi, dan nilai terpulihkan. Informasi nilai aset tetap yang diuji penurunan nilai, terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Informasi Nilai Aset Tetap

Deskripsi	Nilai Perolehan	Akum Penyusutan	Nilai Buku	Keuntungan Reval	Nilai Terpulihkan
Trafo A	23.146.675	-1.421.287	21.725.388	14.750.671	2.886.726
Trafo B	1.490.486	-91.522	1.398.964	950.773	1.074.281

Sumber: Kertas Kerja Penurunan Nilai PLN UID Suluttenggo, 2023

Hasil pengujian penurunan nilai aset Trafo A dan Trafo B diketahui bahwa nilai buku aset lebih besar daripada nilai terpulihkan aset, sehingga kedua aset ini mengalami penurunan nilai. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo mencatat aset tetap menggunakan model revaluasi sejak tahun 2015, yang mana kegiatan revaluasi aset tetap rutin dilakukan setiap tiga tahun. Terdapat keuntungan revaluasi atas aset tetap nilai wajarnya lebih besar daripada nilai buku, dan terdapat rugi penurunan nilai atas aset tetap yang nilai wajarnya lebih kecil daripada nilai buku. Saldo ini akan berpengaruh pada saat pencatatan penurunan nilai aset tetap yang akan diusul hapus. Adapun Trafo A dan Trafo B sama-sama memiliki riwayat pernah direvaluasi dan memiliki saldo keuntungan revaluasi, sehingga jumlah penurunan nilai aset akan terlebih dulu dieliminasi dengan saldo keuntungan revaluasi aset bersangkutan. Diketahui bahwa Trafo A memiliki saldo keuntungan revaluasi yang lebih kecil daripada jumlah penurunan nilai, sehingga sisa penurunan nilai akan dibukukan sebagai beban rugi penurunan nilai pada laporan laba rugi, sedangkan Trafo B diketahui memiliki saldo keuntungan revaluasi yang lebih besar daripada jumlah penurunan nilai, sehingga seluruh penurunan nilai tereliminasi pada saldo keuntungan revaluasi. Pengujian penurunan nilai sekaligus jumlah penurunan nilai aset dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Penurunan Nilai Aset Tetap

Deskripsi	Nilai Buku > Nilai Terpulihkan	Jumlah Penurunan	Mengurangi Keuntungan Reval	ke Laba Rugi
Trafo A	Ya	18.838.662	14.750.671	4.087.991
Trafo B	Ya	324.683	324.683	-

Sumber: Kertas Kerja Penurunan Nilai PLN UID Suluttenggo, 2023

Adapun jurnal yang terbentuk pada saat bagian akuntansi melakukan *posting* penurunan nilai aset tetap pada aplikasi ERP-SAP (*Enterprise Resource Planning – System, Application, Product*) terbagi menjadi dua jurnal sesuai kondisi aset. Aset tetap yang disajikan dalam jumlah biaya revaluasi, dengan kondisi saldo keuntungan revaluasi lebih kecil dari penurunan nilai (Trafo A) dijurnal sebagai berikut:

Dr. Keuntungan Revaluasi Rp 14.750.671
 Dr. Beban L/R Penilaian AT Rp 4.087.991
 Cr. Aset Tetap Rp 18.838.662

Sedangkan aset tetap yang disajikan dalam jumlah biaya revaluasi, dengan kondisi saldo keuntungan revaluasi lebih besar dari penurunan nilai (Trafo B) dijurnal sebagai berikut:

Dr. Keuntungan Revaluasi Rp 324.683
 Cr. Aset Tetap Rp 324.683

Setelah dilakukan penjurnalan penurunan nilai aset, maka nilai perolehan pada Trafo A dan Trafo B menjadi lebih kecil, karena telah dikurangi dengan jumlah penurunan nilai. Dengan demikian nilai perolehan aset yang akan dipindahkan ke aset tetap tidak beroperasi adalah sebesar nilai perolehan sesudah penurunan nilai, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Nilai Aset Tetap

Deskripsi	Nilai Perolehan Sebelum	Penurunan Nilai ke Keuntungan Reval	Penurunan Nilai ke Laba Rugi	Nilai Perolehan Sesudah
Trafo A	23.146.675	14.750.671	4.087.991	4.308.013
Trafo B	1.490.486	324.683	-	1.165.803

Sumber: Kertas Kerja Penurunan Nilai PLN UID Suluttenggo, 2023

Tahapan setelah penurunan nilai adalah pemindahbukuan aset tetap menjadi aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus. Pemindahbukuan dilakukan melalui mekanisme transfer aset tetap pada aplikasi ERP-SAP (*Enterprise Resource Planning – System, Application, Product*), yang mana bagian akuntansi akan membuat nomor aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus untuk setiap nomor aset tetap yang akan hapus, sehingga akan memindahkan seluruh informasi aset tetap operasi kepada aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus. Data aset tetap yang sudah dilakukan penurunan nilai, akan dilakukan pemindahbukuan ke aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Aset Tetap Sebelum Pemindahbukuan

Deskripsi	Nilai Perolehan	Akum Penyusutan	Nilai Buku
Trafo A	4.308.013	-1.421.287	2.886.726
Trafo B	1.165.803	-91.522	1.074.281
Jumlah	5.473.816	-1.512.809	3.961.007

Sumber: Data Aset Tetap PLN UID Suluttenggo, 2023

Berikut adalah jurnal yang terbentuk saat memindahkan aset tetap beroperasi ke aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus:

Dr. Nilai perolehan AT yg akan dihapus	Rp 5.473.816
Dr. Akum. Penyusutan Aset Tetap	Rp 1.512.809
Cr. Aset Tetap	Rp 5.473.816
Cr. Akum. Penyusutan AT yg akan dihapus	Rp 1.512.809

Jika aset tetap yang dihapus masih memiliki nilai buku, maka nilai buku tersebut akan diakui sebagai rugi. Akun rugi percepatan penyusutan AT akan dihapus, termasuk dalam kategori beban diluar operasi pada laporan laba rugi. Berikut adalah jurnal yang terbentuk:

Dr. Rugi Akibat Percepatan Penyusutan AT Akan Dihapus	Rp 3.961.007
Cr. Akum. Penyusutan AT yg akan dihapus	Rp 3.961.007

Bagian akuntansi akan membuat jurnal *write off* yaitu menghapus aset tetap tidak beroperasi dari pembukuan, pada saat terbit persetujuan penghapusbukuan dari Dewan Komisaris PT PLN (Persero). Berikut adalah jurnal yang terbentuk:

Dr. Akum. Penyusutan AT yg akan dihapus	Rp 5.473.816
Cr. Nilai perolehan AT yang akan dihapus	Rp 5.473.816

Adapun jika aset tetap sudah terjual, maka pendapatan yang diterima dari hasil penjualan / lelang aset akan di jurnal oleh bagian keuangan. Sehubungan dengan proses pelelangan yang masih berlangsung terhadap sampel aset tetap tidak beroperasi jenis trafo diatas, maka sebagai gambaran berikut adalah jurnal yang terbentuk:

Dr. Bank	Rp xx
Dr. Biaya Lelang	Rp xx
Cr. Pendapatan Lain-lain	Rp xx
Cr. PPN Keluaran	Rp xx

3.2. Pembahasan

3.2.1. Identifikasi aset tetap untuk diusul hapus

Penentuan aset tetap yang dapat diusul hapus, dilakukan melalui penelitian meliputi kondisi, kinerja, dan umur pakai aset tetap. Indikator suatu aset tetap dapat diusul hapus diantaranya mengalami kerusakan fisik yang tidak dapat diperbaiki, tidak ekonomis jika diperbaiki, aset hilang atau musnah, dan karena sebab lain aset berhenti beroperasi. Data riwayat pengoperasian aset tetap yang diperiksa oleh tim peneliti, bersumber dari bagian distribusi/teknik sebagai pengelola aset tetap. Bagian akuntansi bertugas menelusuri data aset tetap dimaksud, pada pembukuan akuntansi, untuk dimuat pada Berita Acara Penelitian Penarikan Aset Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 1). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat kendala teknis saat penentuan aset tetap yang akan dihapus yaitu data aset tetap pada aplikasi ERP-SAP tidak informatif dan belum sepenuhnya sesuai kondisi

sebenarnya. Selain itu keterbatasan pemahaman bagian akuntansi mengenai tipe aset tetap kelistrikan menyebabkan pengklasifikasian aset pada pembukuan tidak sesuai fisik aset yang beroperasi. Belum adanya standarisasi yang mengatur keseragaman karakteristik aset tetap yang didaftarkan pada pembukuan akuntansi, mengenai kelengkapan informasi aset yang informatif dan memadai. Data aset tetap bagian akuntansi yang tidak akurat, dapat menghambat proses identifikasi aset tetap yang akan ditarik dari kegiatan operasi. Maka dalam rangka memastikan validitas informasi aset tetap, dan terbentuk kesamaan data aset tetap antara bagian pengelola dengan bagian akuntansi, perlu dilakukan rekonsiliasi data aset setiap bulan, serta mengoptimalkan inventarisasi aset setiap periode yang ditentukan sehingga data aset dapat diperbarui sesuai hasil inventarisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa aset tetap dengan nilai buku nihil yang sudah habis masa manfaat, masih dibukukan per 31 Desember 2024. Adapun terhadap aset tetap habis masa manfaat, akan dilakukan penghapusan jika memenuhi syarat penarikan aset tetap operasi menjadi aset tetap tidak beroperasi. Hal serupa pada hasil penelitian Barguna et al., (2023) tentang analisis perlakuan akuntansi penghentian dan pelepasan aset tetap pada PT Hasjrat Abadi Manado, bahwa perusahaan melakukan penghapusan aset umumnya terhadap aset yang mengalami kerusakan dan tidak dapat diperbaiki, juga aset yang hilang, sedangkan aset yang sudah habis umur manfaat masih tercatat pada laporan keuangan, tidak dilakukan penilaian untuk menentukan tindak lanjut yang paling sesuai, termasuk penghapusan. Demikian juga hasil penelitian Safi'i & Fahrani, (2023) mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 pada PT Selecta, menyatakan bahwa perusahaan tidak melakukan penghentian atau penghapusan terhadap aset-aset yang habis masa manfaatnya. Dengan demikian jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, maka ditemukan hal yang sama, yakni aset tetap yang habis masa manfaat masih tercatat dalam laporan keuangan, meskipun nilai buku aset sudah nihil, karena perusahaan lebih berfokus pada penghapusan dikarenakan kondisi fisik. Hal ini tidak sejalan dengan PSAK 16 yang menyatakan bahwa aset dapat dihentikan pengakuannya saat tidak lagi membawa manfaat ekonomi bagi perusahaan. Maka dari itu, penelitian terhadap aset tetap yang sudah habis masa manfaat agar dapat rutin dilakukan, dalam rangka mengklasifikasikan kembali status aset tetap, sehingga data aset tetap perusahaan dapat disajikan dengan lebih relevan. Aset habis masa manfaat yang sudah tidak produktif, dapat terus membebani perusahaan dengan biaya operasional maupun biaya penyimpanan. Selain itu, penentuan aset tetap yang dihapus agar tidak hanya didasarkan pada kondisi fisik, tetapi juga mempertimbangkan manfaat ekonomi aset, dengan memperhitungkan biaya operasi aset dan dampak keuangan jangka panjangnya, dibandingkan dengan kontribusi aset bagi perusahaan. Jika didapati bahwa jumlah sumber daya yang dikorbankan perusahaan lebih besar daripada manfaat yang akan diperoleh, maka aset dapat dilakukan penghentian pengakuan sesuai PSAK 16.

3.2.2. Analisis Keputusan Penghapusan

Tim peneliti menguraikan manfaat dan dampak penghapusan bagi perusahaan, sekaligus memperkirakan risiko yang mungkin dihadapi atas keputusan menghapus aset tetap. Tim peneliti PT PLN (Persero) UID Suluttenggo melengkapi dokumen pendukung usulan penghapusan aset tetap tidak beroperasi berupa kajian penghapusan dari berbagai aspek, sesuai persyaratan yang ditentukan berupa kajian hukum, kajian finansial, kajian risiko, dan kajian kelayakan penghapusan aset tertentu (kajian kelayakan penghapusan instalasi dan mesin, berita acara investigasi trafo, justifikasi penghapusan aset properti). Keputusan menghapus aset tetap melibatkan SPI (Satuan Pengawasan Internal) sebagai bagian dari *internal control* untuk memastikan kepatuhan dalam pelaksanaan prosedur penghapusan sesuai ketentuan.

3.2.3. Persetujuan dan Dokumentasi

Usulan penghapusan aset tetap disampaikan kepada pihak yang berwenang untuk memperoleh persetujuan. Penilaian kelayakan suatu aset tetap dapat dihapus, didasarkan pada kelengkapan dokumen administrasi yang menjadi syarat penghapusan, pemeriksaan kondisi fisik dan tinjauan latar belakang penghapusan. Penerapan penghapusan aset tetap sesuai siklus hidup berarti perusahaan mendokumentasikan aset tetap sejak diperoleh, dioperasikan, dipelihara, hingga berhenti beroperasi,

yang nantinya dapat menjadi bahan evaluasi manajemen untuk menilai kinerja dan produktivitas aset tetap, mengukur kontribusi aset pada operasional perusahaan, serta menilai keputusan menghapus aset merupakan opsi yang paling menguntungkan atau tidak. Pada praktik di PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, dokumen siklus hidup aset tetap dimaksud tidak sepenuhnya terorganisir, sehubungan pembukuan aset tetap yang tidak terintegrasi antara bagian pengelola aset dengan bagian akuntansi. Penyimpanan dokumen aset menyesuaikan dengan kepentingan serta kebijakan masing-masing bagian. Kendala ini menghambat penyediaan dokumen pendukung penghapusan aset tetap, sehingga dapat berdampak pada penghapusan aset tetap menjadi tertunda. Tata kelola pengarsipan dokumen siklus aset tetap agar dapat diupayakan perusahaan, dalam rangka mendukung kelancaran dan ketepatan penghapusan aset tetap, sekaligus sebagai usaha mengamankan aset perusahaan, dan bagian dari implementasi *asset lifecycle management*.

3.2.4. Metode penghapusan

3.2.4.1. Penjualan

Penjualan dilakukan atas pertimbangan fisik aset tetap masih memiliki nilai jual. Mekanisme penjualan dapat melalui lelang, dengan nilai wajar aset tetap yang paling optimal bagi perusahaan. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo melakukan penjualan aset tetap dengan alasan penghapusan kondisi tertentu yaitu rusak yang tidak dapat diperbaiki. Penjualan dilakukan dengan skema lelang melalui Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL). Harga jual aset tetap, mengacu pada nilai wajar yang diberikan oleh Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP).

3.2.4.2. Daur Ulang

Daur ulang adalah tindakan mengolah kembali fisik aset tetap yang masih ada dan masih dapat digunakan, sehingga aset tetap dapat menjadi material dengan bentuk baru yang dapat difungsikan. Tindak lanjut jenis ini sebagai langkah meminimalisir barang limbah yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar, juga mengakibatkan semakin kecil area gudang. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo belum mengakomodir prosedur daur ulang aset tetap kondisi rusak.

3.2.4.3. Pembuangan

Pembuangan adalah tindak lanjut terhadap aset tetap yang dinilai tidak memiliki nilai ekonomis sehingga tidak dapat dijual. Prosedur pembuangan berpedoman pada aturan mengenai lingkungan, untuk memastikan limbah aset tetap dibuang sesuai dengan regulasi yang mengatur tentang hal tersebut, sehingga tidak berisiko bagi lingkungan sekitar. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo melakukan pembuangan terhadap aset tetap tidak beroperasi jenis bangunan dengan alasan penghapusan adalah dibongkar tidak dibangun kembali. Sisa material bangunan akan dibongkar dan diangkut untuk dibuang.

3.2.5. Pencatatan Akuntansi

Prinsip *asset lifecycle management* adalah memastikan bahwa pelaksanaan tahapan penghapusan aset tetap mematuhi aturan maupun standar yang berpengaruh terhadap proses penghapusan, termasuk standar akuntansi. Aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus, perlu dikeluarkan dari pembukuan dan laporan keuangan perusahaan, dengan berpedoman pada PSAK yang berlaku. Perlakuan akuntansi aset tetap di PT PLN (Persero) UID Suluttenggo mengacu pada PSAK 16 tentang aset tetap.

3.2.5.1. Penghentian Aset Tetap

Sesuai PSAK 16, penghentian pengakuan aset tetap adalah pada saat dilepas, atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi di masa depan dari penggunaannya. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo menghapus aset tetap atas dasar pemindahtanganan kepada pihak lain atau kondisi tertentu karena fisik aset tetap rusak, hilang, musnah, biaya pemindahtanganan besar, dan dibongkar untuk dibangun kembali atau tidak dibangun kembali. Unsur pelepasan aset tetap terpenuhi pada penghapusan melalui

pemindahtanganan, sedangkan unsur tidak terdapat manfaat ekonomi terpenuhi pada kedua metode penghapusan, baik melalui pemindahtanganan maupun kondisi tertentu.

Adapun berdasarkan data aset tetap beroperasi PT PLN (Persero) UID Suluttenggo periode 31 Desember 2024, terdapat aset tetap dengan kondisi rusak sekali yang belum dilakukan penghentian pengakuan, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Aset Tetap Operasi Kondisi Rusak Sekali

Jenis Aset Tetap	Jumlah Nomor AT
Instalasi dan Mesin	15
Perlengkapan Penyaluran Tenaga Listrik	22
Jaringan Distribusi	19
Gardu Distribusi	2
Perlengkapan Lain-lain Distribusi	10
Perlengkapan Pengolahan Data	3

Sumber: Data Aset Tetap PLN UID Suluttenggo, 2024

Aset tetap kondisi rusak sekali sebagaimana pada tabel diatas masih tercatat pada laporan keuangan, sehingga beban penyusutan masih tetap dialokasikan setiap bulan. Dengan demikian penyajian nilai aset pada laporan keuangan menjadi tidak akurat dan tidak andal, karena informasi aset tetap yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penghentian aset belum tertib dilaksanakan, karena aset tetap rusak yang sudah tidak memiliki manfaat ekonomi, belum dihentikan pengakuannya dari pencatatan akuntansi. Hasil wawancara dengan narasumber pegawai Subbidang Akuntansi PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, bahwa kendala yang ada terdapat pada kolaborasi antar bagian yang berperan dalam pengelolaan dan pencatatan aset tetap tidak optimal. Tim peneliti melakukan penelitian sesuai data aset tetap, maka atas aset tetap kondisi rusak yang tidak dilengkapi dokumen pendukung aset, tidak dapat direkomendasikan untuk diusul hapus jika informasi mengenai aset tersebut tidak tersampaikan kepada pihak berkepentingan. Hal ini berdampak pada pertanggungjawaban pengelolaan aset tetap pada laporan keuangan menjadi tidak relevan, karena tidak sesuai kondisi fisik di lapangan.

3.2.5.2. Pencatatan Keuntungan/Kerugian Penjualan Aset Tetap

PSAK 16 menyatakan bahwa keuntungan atau kerugian dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi. Perhitungan untung maupun rugi dilakukan dengan mengurangi nilai buku dengan nilai terjual aset tetap. Keuntungan terjadi jika nilai jual lebih besar daripada nilai buku, sementara kerugian adalah kondisi sebaliknya. PT PLN (Persero) UID Suluttenggo membukukan pendapatan penjualan aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus, sebagai pendapatan diluar operasi pada laporan laba rugi. Penyajian hasil penjualan aset tetap pada laporan laba rugi sudah sesuai dengan ketentuan PSAK 16.

3.2.5.3. Rugi Percepatan Penghapusan Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sampel aset tetap beroperasi jenis trafo pada saat ditarik menjadi aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus, diketahui masih memiliki nilai buku, artinya masa manfaat aset tetap belum sepenuhnya habis. Masa manfaat Trafo A dan Trafo B masing-masing selama 25 tahun sesuai ketentuan perusahaan. Sisa masa manfaat terhitung sejak tanggal perolehan aset hingga tanggal penarikan aset, yang mana jika dibandingkan dengan tanggal seharusnya depresiasi aset berakhir, maka masih terdapat periode penggunaan aset yang tidak dapat dimanfaatkan karena aset telah ditarik menjadi aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus. Masa manfaat aset tetap dimaksud, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Masa Manfaat Aset Tetap Trafo Usul Hapus

Deksripsi	Tanggal Perolehan	Masa Manfaat	Tanggal Depre Terakhir	Tanggal Penarikan	Sisa Masa Manfaat
Trafo A	31/07/1997	25 tahun	30/06/2023	31/03/2023	0 Tahun 3 bulan
Trafo B	31/12/1998	25 tahun	30/11/2024	31/03/2023	1 tahun 8 bulan

Sumber: Data Usulan Penghapusan Aset Tetap Tidak Beroperasi PLN UID Suluttenggo, 2023

PT PLN (Persero) UID Suluttenggo membebaskan rugi percepatan penyusutan AT akan dihapus pada laporan laba rugi atas sisa nilai buku yang belum tersusutkan. Beban rugi percepatan ini mengurangi nilai laba yang diperoleh perusahaan pada akhir pembukuan. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi manajemen karena aset tetap tidak beroperasi secara maksimal sesuai masa manfaat yang ditentukan.

3.2.5.4. Penurunan Nilai Aset

Dalam tahapan penghapusan aset tetap, PT PLN (Persero) UID Suluttenggo akan mengidentifikasi penurunan nilai aset tetap berdasarkan Formulir Penetapan Penarikan Aset Dari Kegiatan Operasi Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 2) dengan membandingkan nilai buku aset tetap dengan nilai terpulihkan (estimasi nilai taksiran aset tetap). Pengakuan penurunan nilai dilakukan apabila nilai buku aset tetap lebih besar daripada nilai terpulihkan, yang akan dicatat sebagai beban laba rugi penilaian aset tetap pada laporan laba rugi. Pengukuran penurunan nilai aset tetap dilakukan pada saat aset tetap akan ditarik ke aset tetap tidak beroperasi untuk dihapus. Bagian akuntansi melakukan identifikasi penurunan nilai berdasarkan PSAK 48 tentang penurunan nilai aset. Keputusan penurunan nilai suatu aset tetap dilihat berdasarkan pertimbangan informasi eksternal maupun internal yang menunjukkan indikasi bahwa nilai aset telah turun oleh karena faktor tertentu, atau terdapat bukti keusangan atau kerusakan fisik aset yang berdampak pada kinerjanya. Dokumen pendukung yang memuat informasi sebagai pertimbangan penurunan nilai berasal dari internal perusahaan, yaitu data aset tetap dari bagian pengelola aset, juga Berita Acara Penelitian Penarikan Aset Untuk Dihapus beserta lampiran (Formulir AE 1).

Penurunan nilai aset tetap merupakan bentuk kerugian perusahaan, yang disajikan pada laporan laba rugi, kecuali jika aset disajikan dengan nilai revaluasi sesuai dengan PSAK 16. Penurunan nilai aset tetap yang telah direvaluasi akan diakui pada pendapatan komprehensif lain yaitu akun keuntungan revaluasi, sepanjang rugi penurunan nilai tidak lebih besar dari saldo keuntungan revaluasi aset bersangkutan, tapi jika melebihi ataupun aset tetap tidak memiliki saldo keuntungan revaluasi, maka akan dibukukan ke akun beban laba rugi penilaian AT pada laporan laba rugi.

Perlakuan akuntansi penurunan nilai aset tetap PT PLN (Persero) UID Suluttenggo mulai dari identifikasi, pengukuran, dan penyajian sudah sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 48. Jumlah terpulihkan aset (nilai taksiran) pada Formulir AE 2 menjadi dasar perhitungan penurunan nilai aset. Perhitungan dilakukan dengan mengalikan berat kilogram material aset tetap dengan harga satuan per kilogram material, berdasarkan ketentuan. Harga taksiran aset agar dapat diestimasi dengan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dengan mempertimbangkan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga, sehubungan dengan akurasi harga taksiran aset dapat berdampak pada ketepatan pencatatan rugi penurunan nilai.

3.2.6. Dampak Penelitian

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal peningkatan pemahaman tentang bagaimana pengelolaan aset berbasis siklus hidup termasuk penghapusan, dapat diintegrasikan ke dalam prosedur akuntansi, sehingga memperkaya teori akuntansi aset tetap. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, dengan mengukur efektifitas penghapusan aset tetap, yaitu bagaimana pelaksanaan penghapusan berkontribusi terhadap pencapaian kinerja perusahaan. Secara praktis, bagi PT PLN (Persero) UID Suluttenggo, penelitian ini dapat digunakan untuk pembaruan tata

kerja pengelolaan aset tetap sehingga meningkatkan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Bahwa perusahaan dapat mengatur keseragaman karakteristik aset tetap pada pembukuan akuntansi melalui standar yang dibakukan, rutin melakukan pembaruan data aset berdasarkan hasil inventarisasi dan rekonsiliasi data antara akuntansi dengan bagian pengelola aset, agar memudahkan identifikasi aset yang akan dihapus juga mendukung penyajian aset tetap pada laporan keuangan sesuai kondisi sebenarnya.

4. KESIMPULAN

Tata cara penghapusan aset tetap dilakukan melalui mekanisme pemindahtanganan dan kondisi tertentu. Perlakuan akuntansi penghapusan aset tetap berpedoman pada ketentuan penghentian aset tetap sesuai PSAK 16, dan penurunan nilai aset tetap sesuai PSAK 48. Dalam konteks *asset lifecycle management*, pelaksanaan penghapusan aset tetap belum memaksimalkan nilai aset, karena meskipun terdapat kajian finansial sebagai dokumen persyaratan penghapusan aset, namun terdapat aset yang dihapus yang belum habis masa manfaat. Dalam hal meminimalkan risiko, terdapat kajian risiko dan *fraud risk assessment* sebagai dokumen persyaratan penghapusan aset, namun terdapat aset kondisi rusak yang belum dilakukan tindak lanjut memadai sehingga masih tercatat sebagai aset beroperasi pada laporan keuangan. Hal ini berdampak pada keandalan laporan keuangan, juga dapat mempengaruhi ketersediaan area penyimpanan gudang, yang jika tidak terpantau dan semakin lama tersimpan di gudang, dapat berisiko terjadinya penyalahgunaan atau penurunan kondisi fisik yang dapat mengurangi nilai ekonomis aset.

Dengan pendekatan *asset lifecycle management*, setiap aset tetap dapat terpantau sejak tahap perolehan dan penggunaan, sehingga aset tetap kondisi rusak maupun yang tidak lagi memberi manfaat ekonomi, dihapus dari laporan keuangan secara tepat waktu, untuk meningkatkan keakuratan laporan keuangan. Integrasi antara sistem informasi pencatatan aset tetap bagian akuntansi dengan bagian pengguna/pengelola aset perlu dilakukan untuk membantu proses pemantauan aset tetap secara *real time*. Rekonsiliasi data aset dijadwalkan rutin sebagai bagian dari prosedur penutupan bulanan untuk memastikan aset yang tidak lagi produktif tidak membebani laporan keuangan, sekaligus agar aset tetap yang teridentifikasi rusak dapat segera dihapus, tidak mengendap lama digudang sehingga kondisi fisik aset tidak semakin usang, dan masih memiliki nilai ekonomi potensial untuk dapat dilelang. Selain itu agar ketentuan masa manfaat aset tetap dan kinerja aset tetap yang dikelola dapat dievaluasi sehubungan dengan adanya aset-aset yang dihapus yang belum memenuhi masa manfaat maksimal sehingga perusahaan mencatat kerugian terhadap aset dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquraiddi, A., & Awad, M. (2024). Physical Asset Management for Critical Utilities - A Systematic Literature Review. *IEEE Access*, 12, 90644–90659. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3421335>
- Barguna, F. Y., Gamaliel, H., & Lambey, R. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Penghentian Dan Pelepasan Aset Tetap Pada PT. Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 7(3), 221–230.
- Bawole, V. A., & Mewengkang, R. C. (2023). Analisis perlakuan akuntansi atas barang gadai emas yang tidak ditebus atau terlambat ditebus pada PT . Pegadaian cabang Manado Utara. *Management and Accounting Reseach*, 2 (2), 39–48.
- Bestari, K. P., & Tarigan, A. A. (2022). Analisis Sistem Penghapusan Aset / Barang Milik Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Sumatera Utara. 3(6), 1234.
- Cahyo, W. N. (2020). *Framework Peningkat Kinerja Sistem Manajemen Aset Berbasis ISO 55001 dan ISO 31000*.
- Diah Krisna Junitasari, P., Made Indah Paramitha Sari, D., & Dewa Ayu Ketut Purnama Dewi, N. (2024). Analisis Prosedur Penghapusan Aset Tetap Pada Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(2). <https://doi.org/doi.org/jebma.v4n2.3970>

- Hastings, N. A. J. (2021). Introduction to asset management. *Physical Asset Management: With an Introduction to the ISO 55000 Series of Standards*, 1-24.
- Hidayat, U., Ikhsan, S., Risnaningsih, I., & Pratomo, T. A. (2021). Jurnal Implementasi Manajemen AT. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1 (2), 247–262.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: IAI.
- Kementerian Keuangan. (2021). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.06/2016 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemindahtanganan Barang Milik Negara*.
- Mailangkay, V., Mewengkang, R., & Rumenser, P. (2024). Evaluasi Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Pemerintah Pada Kantor Kecamatan Wanea Kota Manado. *Management and Accounting Reseach*, 1 (1), 60–71.
- Mewengkang, R., Maase, A., & Watuseke, N. (2024). PENERAPAN CROSS AUDIT (REMOTE AUDIT) DIMASA PANDEMI COVID-19 SEBUAH STUDI RETAIL PT . GRAMEDIA ASRI MEDIA CAB . MANADO. *Management and Accounting Reseach*, 1 (1), 40–47.
- Muhdsan, M., Dunakhir, S., & Tikollah, M. R. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan Pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 327–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2369>
- Putri, A. K., & Hidajat, S. (2024). MENGEVALUASI KEBIJAKAN PROSEDUR PENGHAPUSAN ASET TETAP DALAM MENINGKATKAN TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS BANK PENGKREDITAN RAKYAT XYZ. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/bdaa/index>
- Rumenser, Peggy; Mewengkang, Renato; Rawun, Y. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga melalui Pembuatan Kue Gelang dan Kue Roda di Desa Kembes 1, Kab. Minahasa, Prov. Sulawesi Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(3), 545–550.
- Safi'i, M. I., & Fahrani, F. S. (2023). PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO. 16 PADA PT SELECTA. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 11, 92–106.
- Suhayati, E., & Herdiah, M. B. (2021). Pengelolaan Aset (PSAP 07 Aset Tetap) dan Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada SKPD Kabupaten Cianjur). *Journal of Economics, Management, Business and Accounting (JEMBA)*, 1 (1), 1–19.
- Umiah, R., & Rahmazaniati, L. (2023). Analysis of the Application of PSAK No.16 to Fixed Asset Accounting at PT. PLN Nusantara Power. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* (Vol. 11, Issue 3).
- Wahyuni, S., & Rifki Khoirudin, Me. (2020). *PENGANTAR MANAJEMEN ASET*.